

ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN *CHRONIC KIDNEY DISEASE* YANG MENJALANI HEMODIALISIS

Vindy Dwi Novitasari^{1*}

¹STIKES Maharani Malang

Corresponding author:

Vindy Dwi Novitasari

STIKES Maharani Malang

Email: vindynovitasari10@gmail.com

Article Info:

Dikirim : 04 Desember 2025

Ditinjau : 30 Juni 2026

Diterima : 15 Juli 2026

DOI:

<https://doi.org/10.33475/mhjns.v7i2.946>

Abstract

Chronic Kidney Disease (CKD) is a significant global health problem with increasing incidence and prevalence. Patients often experience feelings of confusion, worry, and uncertainty about their future. Poor communication between patients and family members can exacerbate anxiety. This anxiety is exacerbated by the lifelong nature and high cost of hemodialysis treatment. This study aims to identify the level of family support and anxiety among CKD patients undergoing hemodialysis, as well as to analyze the relationship between family support and anxiety levels in these patients. This study uses a non-experimental quantitative cross-sectional correlation design. The study population consisted of 170 CKD patients undergoing hemodialysis at Dr. Saiful Anwar Teuku Umar Regional General Hospital in East Java. A total of 63 patients were selected using purposive sampling. Data were collected using questionnaires to assess family support and anxiety levels (The Hamilton Anxiety Rating Scale/HARS). Data analysis involved descriptive statistics and Spearman's rank correlation for hypothesis testing. The findings showed that the majority of respondents (63.50%) received good family support. At the same time, most patients (60.30%) experienced mild anxiety. This study resulted an inverse relationship between family support and anxiety level (p value = 0,036) with correlation coefficient -0,947. This suggests that high levels of family support are associated with reduced anxiety levels in CKD patients undergoing hemodialysis. Family support plays a crucial role in reducing anxiety in patients undergoing hemodialysis. This study concluded that strong family support can reduce anxiety levels, highlighting the importance of family involvement in patient care.

Keywords: *Chronic_Kidney_Disease; hemodialysis; family_support; anxiety; quality_of_life.*

Abstrak

Pasien *Cronic Kidney Disease* (CKD) sering mengalami perasaan kebingungan, kekhawatiran, dan ketidakpastian mengenai masa depan mereka. Komunikasi yang buruk antara pasien dan anggota keluarga dapat memperburuk kecemasan. Kecemasan ini semakin parah akibat sifat seumur hidup dan biaya tinggi yang terkait dengan pengobatan hemodialisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat dukungan keluarga dan kecemasan pasien CKD yang menjalani hemodialisis, serta menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien tersebut. Penelitian ini menggunakan desain korelasi transversal kuantitatif non-eksperimental. Populasi penelitian terdiri dari 170 pasien CKD yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Saiful Anwar Teuku Umar di Jawa Timur. Sebanyak 63 pasien dipilih menggunakan *sampling purposif*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk menilai dukungan keluarga dan tingkat kecemasan (Skala Penilaian Kecemasan Hamilton/HARS). Analisis data melibatkan statistik deskriptif dan korelasi Spearman untuk pengujian hipotesis. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas responden (63,50%) menerima dukungan keluarga yang baik. Sebagian besar pasien (60,30%) mengalami kecemasan ringan. Penelitian ini menghasilkan hubungan berkebalikan atau korelasi tidak searah ditemukan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan (nilai $p = 0,036$), dengan koefisien korelasi -0,947. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang tinggi berhubungan dengan penurunan tingkat kecemasan pasien CKD yang menjalani hemodialisis. Dukungan keluarga memainkan peran krusial dalam mengurangi kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis. Studi ini menyimpulkan bahwa dukungan keluarga yang kuat dapat mengurangi tingkat kecemasan, menyoroti pentingnya keterlibatan keluarga dalam perawatan pasien.

Kata Kunci: *Cronic_Kidney_Disease; hemodialisis; dukungan_keluarga; kecemasan; kualitas_hidu*

PENDAHULUAN

Chronic Kidney Disease (CKD) terjadi ketika perkembangan gagal ginjal yang progresif dan lambat pada setiap nefron (terjadi selama bertahun-tahun dan tidak *reversible*) mengganggu kemampuan ginjal untuk memelihara metabolisme, proporsi air, elektrolit, dan limbah nitrogen (Inayati *et al.*, 2020). Kondisi ini timbul akibat penurunan fungsi ginjal dalam mempertahankan keseimbangan tubuh. Penyakit CKD tergolong dalam kategori penyakit tidak menular dan tidak dapat ditransmisikan antar individu. Proses perkembangannya memakan waktu lama, tidak dapat pulih sepenuhnya kembali ke kondisi semula, dan nefron yang rusak tidak dapat berfungsi kembali secara normal.

Penyakit ginjal kronik ini merupakan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia selama dua dekade terakhir (Kovesdy, 2022). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2021, Indonesia mencatat 1.417.104 kasus CKD, yang sebagian besar disebabkan oleh penyakit kronis seperti hipertensi (44%), diabetes melitus (25%), glomerulonefritis (13%), dan penyebab lainnya (18%). Di Provinsi Jawa Timur, prevalensi CKD menempati peringkat kesembilan dengan persentase 0,29% atau sekitar 75.490 juta jiwa, serta 23,14% atau sekitar 224 juta jiwa pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisis (*Laporan Riskesdas 2018 Nasional.Pdf*, n.d.). Prevalensi penderita CKD di Kota Malang tetap tinggi. Mengutip dari Republika.co.id (2020), dari total populasi 2,65 juta jiwa di Malang Raya, sebanyak 2.500 orang merupakan penderita CKD.

Terapi untuk CKD antara lain yaitu hemodialisis (HD). Hemodialisis adalah salah satu terapi pengganti ginjal buatan yang bertujuan untuk mengeluarkan sisa produk metabolisme atau protein dalam tubuh dan mengoreksi gangguan keseimbangan cairan serta elektrolit antara kompartemen darah dan dialisat melalui selaput membran semipermeabel yang berperan sebagai ginjal buatan atau dialiser bagi tubuh (Komariyah *et al.*,

2024). Data pasien yang menjalani hemodialisis berdasarkan rekam medis di Instalasi Dialisis pada tahun 2024 sebanyak 7820, pasien yang menjalani CAPD (*Continuous Ambulatory Dialysis*) sebanyak 3594 pasien, dan pasien yang menjalani transplantasi ginjal sebanyak 210 pasien. Jumlah pasien total keseluruhan yang menjalani dialisis sebanyak 11.624 pasien. Berdasarkan data pasien di Ruang Teuku Umar pada bulan Maret 2025 yang menjalani hemodialisis mencapai 170 pasien.

Tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis sangat bervariasi, mulai dari ringan, sedang, berat hingga panik. Pada pasien CKD yang sudah melakukan hemodialisis secara rutin memiliki tingkat kecemasan lebih ringan, berbeda dengan pasien CKD yang baru pertamakali melakukan terapi hemodialisis akan cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi (Sumah, 2020). Komunikasi yang buruk antara pasien dan anggota keluarga yang sakit juga mempengaruhi tingkat kecemasan yang dialami, meliputi perasaan, harapan dan kebutuhan dukungan pasien serta keterlibatan keluarga dalam proses terapi hemodialisis. Dukungan merupakan bentuk perhatian yang diberikan kepada seseorang baik secara moral dan finansial untuk memotivasi orang lain dalam melakukan suatu kegiatan dan aktivitas tertentu (Idzharrusman dan Budhiana, 2022). Dukungan keluarga memegang peranan penting bagi seseorang ketika menghadapi masalah kesehatan dan berfungsi sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress, dimana pandangan hidup menjadi lebih luas dan individu menjadi lebih tenang (Firmansyah, 2024).

Dari hasil studi pendahuluan terkait dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan yang dilakukan peneliti pada tanggal 01 Maret 2025 di Ruang Teuku Umar RSUD. Dr Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur terhadap 5 (lima) pasien didapatkan hasil 3 (tiga) pasien mengalami tingkat kecemasan ringan, 1 (satu) pasien mengalami tingkat kecemasan sedang, dan 1 (satu) pasien lainnya mengalami kecemasan berat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Non-Eksperimental korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana data yang menyangkut 2 variabel akan dikumpulkan secara bersamaan. Populasi pasien hemodialisis di Ruang Teuku Umar pada bulan Juli 2025 sebanyak 170 pasien. Berdasarkan penghitungan Slovin, didapatkan jumlah sampel sebanyak 63 pasien dengan kriteria inklusi yaitu pasien yang rutin menjalani hemodialisis di Ruang Teuku Umar, dengan frekuensi 2 kali hemodialisa per minggu, usia responden 17-65 tahun, bersedia menjadi responden, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner dukungan keluarga dan HARS untuk mengukur kecemasan. Hasil yang didapat dari penelitian akan ditabulasi dan dihitung menggunakan SPSS. Pada kuisioner dukungan keluarga diadopsi dari kuisioner dukungan keluarga yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti Dinul Qoyyimah tahun 2023. Hasil uji kuisioner dukungan keluarga didapatkan nilai >0.60 sehingga kuisioner dinyatakan reliabel, koefisien korelasi antar butir lebih besar dari 0,254 dengan tingkat kesalahan alpha 5%. Hasil dari validitas kuesioner menunjukkan nilai signifikan nilai hitung lebih besar dari tabel (hitung $<0,05$) sehingga kuesioner bisa dinyatakan *valid*. Kuisioner HARS juga telah diuji validitas dan dinyatakan valid dengan nilai 0,8 sehingga kuesioner dikatakan *reliable*. Penelitian ini telah mendapatkan *ethical clearance* dari Komite Etik RSUD dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur Nomor 400/148/K.3/102.7/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden usia didapatkan hasil seperti pada Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut lebih dari separuh responden berusia 26-45 tahun yaitu sejumlah 33 (52,40%).

Tabel 1. Usia

Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase(%)
17-25 tahun	1	1.60
26-45 tahun	33	52.40
46-65 tahun	29	46.00
Total	63	100

Dari data pada Tabel 2 didapatkan lebih dari separuh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 35 (55,60%). Menurut jurnal yang diterbitkan oleh *National Kidney Foundation* dan ditulis oleh Helens dkk, perkembangan penyakit CKD tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin karena prevalensi CKD antara pria dan wanita hampir sama tanpa perbedaan signifikan.

Tabel 2. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	35	55.60
Laki-laki	28	44.40
Total	63	100

Namun, jika dilihat dari penurunan e-GFR, perempuan mengalami penurunan lebih lambat sebesar 0,19 ml/menit/1,73 m² per tahun dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, laju penurunan fungsi filtrasi glomerulus pada pria cenderung lebih cepat dibanding wanita (Sabila, 2024).

Tabel 3. Pendidikan

Pendidikan Akhir	Frekuensi	Persentase (%)
SD	3	4.80
SMP	24	38.10
SMA	27	42.90
Kuliah	9	14.30
Total	63	100

Data dari Tabel 3 menunjukkan bahwa 27 responden (42,9%) berpendidikan SMA. Dari hasil penelitian terdapat 27 responden yang memiliki pendidikan SMA mengalami kecemasan ringan. Pendidikan yang lebih rendah dikaitkan dengan risiko kecemasan yang lebih tinggi, demikian pula pada individu berusia lanjut dengan pendidikan rendah cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi (Kuwa *et al.*, 2025).

Tabel 4. Lama Hemodialisa

Lama Hemodialisis	Frekuensi	Persentase (%)
< 1 tahun	5	7.90
1-2 tahun	18	28.60
> 2 tahun	40	63.50
Total	63	100

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar (40 / 63,5%) responden menjalani hemodialisis lebih dari 2 tahun.

Tabel 5. Status Pernikahan

Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)
Belum Menikah	5	7.90
Menikah	47	74.60
Berceraai	11	17.50
Total	63	100

Tabel 5 menunjukkan data bahwa dari 63 responden, sebagian besar responden atau sebanyak 47 responden sudah menikah (74,6%).

Tabel 6. Dukungan Keluarga

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang (Skor 0-28)	5	7.90
Cukup (Skor 29-56)	18	28.60
Baik (Skor 57-84)	40	63.50
Total	63	100

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 40 responden (63,5%) memiliki dukungan keluarga baik.

Tabel 7. Tingkat Kecemasan

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal/tidak cemas (Skor 0-13)	0	0.00
Kecemasan Ringan (Skor 14-20)	38	60.30
Kecemasan sedang (Skor 21-27)	20	7.90
Kecemasan berat (Skor 28-41)	5	31.70
Kecemasan Berat Sekali (Skor 42-56)	0	0.00
Total	63	100.00

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 38 responden (60,3%) mengalami kecemasan ringan.

Tabel 8. Tabulasi Silang

Dukungan Keluarga	Tingkat kecemasan					Total n (%)
	Normal n (%)	Ringan n (%)	Sedang n (%)	Berat n (%)	Berat Sekali n (%)	
Kurang	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	5 (100.00)	0 (0.00)	0 (0.00)
Cukup	0 (0.00)	0 (0.00)	18 (100.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	18 (100)
Baik	0 (0.00)	38 (95.00)	2 (5.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	40 (100)
Total	0 (0.00)	38 (60.30)	20 (31.70)	5 (7.90)	0 (0.00)	63 (100)

Hasil tabulasi silang di Tabel 8 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yang memiliki dukungan keluarga baik mengalami kecemasan ringan, dan hanya sebagian kecil dari responden yang memiliki dukungan keluarga kurang mengalami kecemasan berat.

Tabel 9. Uji Hipotesis

Variabel yang diamati	Koefisien korelasi	P Value	Keterangan
Dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pasien CKD	-0.947	0.036 (P< α)	H ₁ diterima

Uji korelasi antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada Tabel 9 mendapatkan nilai p value $0.036 < \alpha (0.05)$, yang artinya H₁ diterima, sehingga dapat disimpulkan hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pasien CKD di Ruang Teuku Umar RSUD Dr. Saiful Anwar Jawa Timur signifikan.

Keeratan hubungan antara dukungan keluarga dan Tingkat kecemasan pasien CKD di Ruang Teuku Umar RSUD Dr. Saiful Anwar Jawa Timur sebesar 0.947 bersifat negatif atau berbanding terbalik dengan hampir mendekati sempurna. Dengan demikian, semakin baik dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien CKD di Ruang Teuku Umar RSUD Dr. Saiful Anwar Jawa Timur.

Dukungan keluarga yang baik sangat penting bagi pasien. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 40 orang (63,50%) menerima dukungan keluarga yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Sari yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan di Ruang Hemodialisis RSU M. Natsir Solok (Sari & Amelia, 2022). Diperkuat juga dengan penelitian dari Marwanti yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien GGK yang menjalani Hemodialisa (Marwanti *et al.*, 2022).

Dukungan keluarga merupakan faktor penting seseorang ketika menghadapi masalah (kesehatan) dan

sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress dimana pandangan hidup menjadi luas dan tidak mudah stress (Liawati & Nurhimawan, 2021). Adanya dukungan yang sangat kuat antara dukungan keluarga dengan status kesehatan anggota keluarganya, dimana dukungan keluarga sangat berperan penting bagi setiap aspek perawatan dan perawatan kesehatan setiap anggota keluarganya, sehingga dapat mencapai suatu derajat kesehatan yang berada pada tingkat optimal.

Kecemasan adalah respons alami terhadap stres dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor seperti kondisi fisik dan mental, tingkat keparahan penyakit, serta kondisi sosial dan ekonomi berdampak signifikan pada tingkat kecemasan pasien hemodialisis. Kecemasan sendiri merupakan suatu sinyal peringatan yang menyadarkan atau memperingatkan adanya ancaman dan memungkinkan seseorang mengambil tindakan untuk mengatasi kondisi tersebut (Sinaga, 2024).

Penelitian dari Komariyah yang mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden berpendidikan SD. Seseorang yang mempunyai pendidikan dasar kurang dalam memahami informasi mengenai kesehatan dan kurang memperhatikan masalah kesehatan sehingga muncul penyakit kronis seperti gagal ginjal kronik. Responden dengan tingkat pendidikan rendah dalam mengelola penyakit kronis juga mempunyai keterbatasan untuk memperoleh akses terhadap pelayanan kesehatan (Komariyah *et al.*, 2024). Penelitian dari Alfaj juga membuktikan bahwa hampir setengah dari responden berpendidikan SMP (Alfaj *et al.*, 2024).

Berdasarkan opini peneliti, pendidikan yang rendah akan memiliki risiko mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan lebih tinggi. pengetahuan pasien CKD juga mendasari untuk termotivasi menjalani hemodialisis sebagai pengobatan yang harus dilakukan secara teratur sesuai dengan program yang ditentukan untuk mencapai kesembuhan dan kualitas hidup yang lebih baik. Dalam

penelitian ini ditunjukkan bahwa kecemasan pasien yang ringan ditandai dengan pasien merasa dirinya mampu beradaptasi dengan kondisinya sekarang dan dapat memotivasi seseorang sehingga mampu memecahkan sebuah masalah secara selektif meskipun dalam kondisi sakit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p value $0,036 < \alpha$ ($< 0,05$), yang artinya H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pasien CKD di Ruang Teuku Umar RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur signifikan. Keeratan hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pasien CKD di Ruang Teuku Umar RSUD Dr. Saiful Anwar Jawa Timur sebesar 0.947 bersifat negatif atau berbanding terbalik dengan hampir sempurna. Semakin baik dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien CKD di Ruang Teuku Umar RSUD Dr. Saiful Anwar Jawa Timur. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Damanik dalam penelitiannya yaitu semakin baik dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami pasien (Damanik *et al.*, 2025). Perasaan penting dan dicintai ini memberi kekuatan tambahan sehingga pasien tidak merasa harus menghadapi proses pengobatan sendirian. Kehadiran keluarga dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien karena dukungan, perhatian, dan kasih sayang dari keluarga merangsang produksi hormon dopamin yang berperan dalam perasaan bahagia dan mengurangi kecemasan pasien (Salsabila, 2024). Hasil penelitian tersebut menstimulus peneliti untuk berpendapat bahwa dukungan keluarga yang cukup akan menjadi peran penting tidak terjadinya kecemasan, tetapi dalam penelitian ini responden mendapat kecemasan ringan yang artinya dukungan keluarga yang cukup ternyata mampu mengurangi rasa cemas yang dialami responden.

KESIMPULAN

Dari paparan dan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien CKD di Ruang Teuku Umar RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur ($p < 0,05$; $r = -0,947$) yang mengindikasikan bahwa semakin baik dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien CKD.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfaj, N., Fitriyah, E. T., & Camelia, Di. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Abimanyu RSUD Jombang. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 10(2), 282–289.
- Damanik, R. K., Sipayung, R. R., Purba, S. D., & Rejeki, R. (2025). The Relationship Between Family Support And Anxiety Levels In Children Aged 5 – 18 Years With Chronic Kidney Disease At Haji Adam Malik Hospital Medan. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia (JKPI)*, 9(2), 75–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.34012/jkpi.v9i2.7221>
- Firmansyah, A. F. A. (2024). Kepatuhan Pengobatan dan Dukungan Keluarga dengan Risiko Gagal Ginjal Kronik pada Pasien Hipertensi. *Indonesian Journal of Health Development*, 6(2), 69–83.
- Idzharrusman, M Budhiana, J. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 10(1), 61–69.
- Inayati, A., Hasanah, U., & Maryuni, S. (2020). Family Support With Quality Of Life Chronic Kidney Failure Patients Understanding. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5, 588–595.
- Komariyah, N., Aini, D. N., & Prasetyorini, H. (2024). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Tingkatpendidikan dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 1107–1116.
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022. *Kidney International Supplements*, 12(1), 7–11. <https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>
- Kuwa, M. K. R., Wela, Y., & Sulastien, H. (2025). Faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis 1. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10(1), 193–202.
- Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. (n.d.).
- Liawati, N., & Nurhimawan, R. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Esteempenderita Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara STUKPA Lemdikpol Kota Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 10(2), 33–43.
- Marwanti, Islamiati, S. A., & Zukhri, S. (2022). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 497–504.
- Sabila, R. (2024). Hubungan karakteristik dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa di rumah sakit islam sultan agung semarang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Salsabila, A. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rs Usu (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Sari, K. M., & Amelia, M. (2022). Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Klien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Pustaka Keperawatan*, 1(2), 100–104.
- Sinaga, S. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. <https://repository1.stikeselisabethmedan.ac.id/files/original/af7fd4dfe7f8f6d9ec2487117bb63dd47226118f.pdf>
- Sumah, D. F. (2020). Kecerdasan Spiritual Berkorelasi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD dr . M . HAULUSSY Ambon. *Jurnal Biosaintek*, 2(01), 339405.

Cite this article as: Vindy Dwi Novitasari. (2026). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Chronic Kidney Disease yang Menjalani Hemodialisis. *Media Husada Journal of Nursing Science*. Vol. 7(No.2), hal.120-125. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v7i2.946>